

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTERDISIPLINER DALAM MENANAMKAN SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK

Muhamad Khakim Ashari, Moh Faizin, Usman Yudi, Yahya Aziz, Hadi Irhami
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
muhammadhakimazhari@gmail.com - m.faizin@uinsby.ac.id
- usmanyudiwildan@gmail.com - yahyaaziz@uinsby.ac.id - hadiirhamni@gmail.com

Received: 15-02-2023

Revised: 01-03-2023

Accepted: 25-03-2023

Abstract

The learning of Islamic Religious Education (PAI) so far still uses a monodisciplinary approach, which means that PAI is still running on its own in developing its curriculum. PAI becomes one of the important lessons for the formation of a personality of faith and character. As one of the solutions that must be implemented is the application of interdisciplinary PAI learning. With this approach, learning does not only contain religious material but also incorporates material from other scientific studies. This means that with interdisciplinary learning each student will gain broader and more meaningful knowledge and learning experiences. This study is a type of literature review research. This study used data sources derived from research journal articles, books, and others. Data analysis techniques using content analysis. The results of this study indicate that the most applied Islamic education learning approach is monodisciplinary. Because there is a "fear" to explore dogmatic religious materials. The application of learning with an interdisciplinary approach in PAI should be integrated with several subjects, such as natural sciences, information technology, social sciences, and civics education. Qualified teachers are needed in implementing this interdisciplinary learning, as well as collaboration between subject teachers whose job is to find common ground that can be integrated.

Keywords: *PAI Learning, Interdisciplinary Approach, Religious Attitude*

Abstrak

Pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini masih menggunakan pendekatan monodisipliner, yang artinya PAI masih berjalan sendiri dalam pengembangan kurikulumnya. PAI menjadi salah satu pelajaran penting bagi pembentukan kepribadian yang beriman dan berakhlak. Sebagai salah satu solusi yang harus dilaksanakan adalah dengan penerapan pembelajaran PAI interdisipliner. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berisi materi keagamaan, namun juga terdapat materi-materi dari kajian ilmu lain yang diintegrasikan. Artinya, dengan pembelajaran interdisipliner setiap anak didik akan mendapat pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih luas dan bermakna. Studi ini merupakan jenis penelitian literature review. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari artikel jurnal penelitian, buku, dan lainnya. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang sebagian besar diterapkan adalah termasuk monodisipliner. Sebab ada “ketakutan” untuk mengeksplorasi materi-materi keagamaan yang bersifat dogmatis. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dalam PAI seyogyanya dapat diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, teknologi informasi, ilmu pengetahuan sosial, dan pendidikan kewarganegaraan. Dibutuhkan kualitas guru yang mumpuni dalam menerapkan pembelajaran interdisipliner ini, juga kerjasama antar guru bidang studi yang bertugas untuk mencari titik temu yang dapat diintegrasikan.

Kata Kunci: *Pembelajaran PAI, Pendekatan Interdisipliner, Sikap Religius*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) dipandang oleh sebagian kalangan belum mengarah pada pembelajaran interdisipliner. Selama ini pembelajaran dilangsungkan hanya berdasar monodisipliner yang artinya PAI hanya berjalan sendiri tanpa ditopang atau ada insersi dari materi pelajaran lainnya. Pembelajaran agama yang selama ini bersifat dogmatis sebab berdasar wahyu berakibat adanya stagnansi dan belum diarahkan pada pengembangan ilmu yang aktual.

Problematika kehidupan yang semakin kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan untuk menghadapi itu dibutuhkan kompetensi yang matang agar mampu berkompetisi di kehidupan global. Pendidikan menjadi aktor utama perubahan yang ada di masyarakat, tugas yang berat itu harus didukung oleh semua pihak supaya melahirkan output lulusan yang unggul. Output pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas. Pembelajaran tidak boleh bersifat monoton yang berakibat pada kurangnya motivasi belajar siswa.

Penanaman karakter pada anak didik menjadi tugas semua pendidik, terutama pada pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI yang berisikan materi keagamaan dan karakter diharapkan mampu membekali anak didik untuk memiliki karakter religius. Salah satu pendekatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah interdisipliner. Pendekatan ini tidak hanya memberikan satu sudut pandang keilmuan kepada anak didik, tetapi juga memasukkan unsur nilai yang ada dalam mata pelajaran lain.

Perkembangan kehidupan aktual ini mengharuskan setiap individu mempunyai kemampuan yang variatif, oleh sebab itu pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner dapat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi problem yang dihadapi. Kerjasama antar pendidik sangat dibutuhkan dalam rangka merancang pembelajaran yang integratif, titik temu antar materi yang ada harus ditemukan. Hal itu bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi peserta didik.

Problem pembelajaran PAI saat ini adalah cenderung fokus pada konseptual atau kognitif, belum banyak memberi perubahan pada sisi afektif atau sikap. Tentu, problem ini harus segera diselesaikan. Salah satu tawaran solusi yang dapat dilakukan adalah dengan implementasi pendekatan interdisipliner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori *literature review*.¹ Pengumpulan data berasal dari berbagai artikel yang terkait dengan pendekatan interdisipliner, pembelajaran PAI serta karakter religius. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten. Metode ini digunakan untuk menganalisis temuan data yang kemudian dikelompokkan sesuai sub pembahasan masing-masing. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer yakni sumber artikel yang terkait langsung dengan tema penelitian ini dan juga sumber sekunder yakni data pembandingan yang digunakan untuk analisis temuan data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI interdisipliner yang integratif merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama sebagaimana yang termaktub dalam PP No. 55 tahun 2007. Materi PAI tidak berdiri sendiri, akan tetapi harus pula diintegrasikan dengan topik lain yang relevan. Implementasi pembelajaran integratif diharapkan mampu menjadi solusi atas problem yang selama ini menjangkit di dunia pendidikan Islam yang selama ini stagnan berubah menjadi pembelajaran holistik yang bermakna. Penerapan pembelajaran PAI interdisipliner juga dapat mengatasi permasalahan dikotomi pendidikan yang terus muncul, sebab pendekatan ini menerapkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi tersebut tidak hanya sebatas mencocokkan ayat dengan teori baku yang ada, namun juga mengakomodir nilai yang terkandung yang diinduksikan dalam pembelajaran

Hasil proses pembelajaran integratif ini, diharapkan mampu membentuk lulusan yang matang secara konseptual, karakternya kuat, dan terampil dalam menghadapi kehidupan di abad 21 ini. Pada dasarnya, gagasan integrasi ilmu yang kemudian memunculkan pendekatan interdisipliner sangat dipengaruhi oleh fenomena kehidupan yang sangat dinamis. Hal itu menuntut pendidikan untuk berubah dan berkembang agar dapat menjawab tantangan tersebut. Pola pendidikan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri antar ilmu, dan harus ada sinergitas yang integral antar disiplin ilmu. Problematika kehidupan yang sangat kompleks juga menjadi dasar bagi perubahan pendidikan yang integratif. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pemahaman peserta didik akan materi yang ada, namun juga dapat mewadahi potensi anak agar dapat bereksplorasi secara luas untuk pengembangan dirinya.²

Pendidikan akan senantiasa mengikuti perubahan jaman dan realitas kehidupan masyarakat. Untuk menjaga eksistensinya, pendidikan harus selalu relevan dengan tuntutan dan kebutuhan manusia. Esensi itu yang harus dijaga, bagaimana peran pendidikan tidak tereduksi oleh apapun, artinya kurikulum yang diterapkan harus memperhatikan tantangan realitas aktual yang ada. Alasan utamanya adalah otuput lulusan pasti akan hidup di tengah masyarakat, dan pendidikan itu yang dapat membekali dan mengatarkan mereka agar siap dan cakap ketika terjun

¹ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51.

² Septiana Purwaningrum, "Non-Dichotomic Islamic Education: Eclective Study on the Integrative and Multidisciplinary Approach as an Antithesis of Educational Dualism" (Presented at the 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019), Atlantis Press, 2019), 480–483, accessed January 7, 2023, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccd-19/125919127>.

di lingkungan sosialnya. Integrasi kurikulum dilakukan untuk mengatasi gap yang selama ini melanda, yakni kubu ilmu agama yang tekstualis-dogmatis dengan ilmu umum atau sains yang bersifat liberalis-kontekstualias. Kedua sifat ilmu itu sebenarnya tidak menjadi hambatan yang berarti, manakala mengetahui titik temunya. Pembelajaran interdisipliner dapat menjadi salah satu solusi nyata atas problem tersebut.³

Ajaran Islam telah mengatur seluruh kehidupan manusia, baik secara tersurat yang ada dalam nash maupun secara tersirat-kontekstual. Dibutuhkan proses yang mendukung itu, agar dapat memahami ajaran Islam secara mendalam dan penuh penghayatan. Pendekatan Interdisipliner bisa menjadi opsi pilihan untuk memahami pesan-ajaran Islam yang terkandung dalam nash secara kontekstual. Perkembangan ilmu yang begitu cepat, menuntut pendidikan untuk mampu menyesuaikan. Salah satu hal yang menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran PAI interdisipliner adalah kemampuan guru atau pendidik yang mempunyai kompetensi baik dan turut serta mempertimbangkan peran dan pandangan dari guru bidang studi lain agar perspektif yang beragam itu dapat disatukan. Universalitas Islam harus menjadi dasar, agar pengembangan ilmu didasari atas nilai dan norma agama. Pembelajaran PAI harus diarahkan secara seimbang antara teks dan konteks, sehingga melahirkan pribadi anak didik yang moderat. Sebab jika hanya terfokus pada teks, maka akan menumbuhkan pemikiran jumud, sedang jika bertumpu hanya pada konteks tentu akan melahirkan pemikiran liberal, sehingga keduanya perlu diseimbangkan.⁴

Kurikulum pendidikan harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Alasan yang mendasarinya adalah sebab pendidikan merupakan unsur terpenting yang membentuk karakter kepribadian manusia, sehingga output lulusan pendidikan menentukan kehidupan seseorang. Hasil pendidikan senantiasa selaras dengan proses yang dijalani. Artinya, proses pendidikan yang berasal dari kurikulum yang diberlakukan harus memberikan implikasi yang optimal bagi tumbuh kembang anak, yang berdampak pada anak didik yang mempunyai kemampuan mumpuni dan berdaya saing.

Fakta yang ada menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengalami banyak problematika, diantaranya adalah output lulusan yang belum maksimal dan belum terjembatani pada kehidupan era modern sekarang ini. Artinya, lulusan yang ada belum mampu berdaya saing dengan output dari lembaga pendidikan lainnya. Akar permasalahan problem pendidikan Islam sangat variatif, terutama pada aspek pembelajarannya. Pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam masih tergolong tradisional, dan belum menuju pada pembelajaran interdisipliner. Kurikulum pendidikan agama Islam harus dirancang dengan pendekatan interdisipliner, yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik secara integral sehingga dapat membekali mereka dengan ilmu serumpun yang terintegrasi secara terpadu. Pembelajaran interdisipliner dapat menumbuhkembangkan kecerdasan anak didik menjadi utuh dan mendalam. Implementasi pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner merupakan bagian dari upaya lembaga pendidikan untuk menyiapkan anak didik untuk mempunyai kemampuan

³ Tabrani Za, "Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global)," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (May 28, 2014): 211–234, accessed January 7, 2023, <http://www.journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/32>.

⁴ Sagaf S. Pettalongi, "Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies in Islamic Studies Context," *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies* 1 (October 23, 2022): 1–6, accessed January 7, 2023, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/1179>.

multidimensi yang dibutuhkan pada era sekarang untuk menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang secara cepat.⁵

Pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI akan mengubah situasi kelas menjadi lebih hidup dan aktif. Saat materi PAI disampaikan dengan pendekatan dan metode yang monodisiplin yang monoton sebab terpaku ke dalam teks bacaan yang ada dalam buku pelajaran, akan berdampak pada ketidakaktifan anak didik. Tentu berbeda saat guru menerapkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran misalnya dengan mengaitkan dengan materi sejarah yang disampaikan secara menarik dan peserta didik akan menjadi lebih aktif dan berkesan serta anak didik tidak merasakan kalau materi ajar tersebut sudah dikembangkan oleh pendidik.⁶

Pembelajaran PAI tidak boleh bersifat monodisipliner yang berakibat pada motivasi belajar siswa yang tidak meningkat. Pembelajaran harus dikembangkan dengan model integrative, yang mengakomodir adanya internalisasi nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran lain ke dalam materi PAI, sehingga kajian PAI akan semakin menarik dan mengangkat motivasi dan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi yang sedang dikaji. Strategi yang variatif tentunya dapat menghidupkan suasana kelas menjadi lebih intensif. Antusiasme anak didik dapat terbangun salah satunya dengan penerapan strategi pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran PAI menjadi ujung tombak pendidikan dalam membentuk karakter anak didik yang religius, oleh sebab itu aktualisasi nilai-nilai keagamaan menjadi poin penting dalam keberhasilan pembelajaran PAI. Setiap peserta didik tidak hanya menguasai literatur secara kognitif, namun yang terpenting ialah perwujudan sikap berdasarkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI adalah pembelajaran berbasis multiple intelligence. Pembelajaran ini mencakup ranah keilmuan yang variatif. Peserta didik tidak hanya diber materi keislaman, namun dibekali juga dengan ilmu pengetahuan lain yang mendukung serta penguasaan teknologi. Hal itu dilakukan dalam rangka merespon perkembangan jaman yang semakin dimanis dan menuntut manusia agar semakin kompeten dan kompetitif untuk menghadapi tantangan global.⁷

Pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan monodisipliner hanya ada satu rumpun ilmu saja agama dalam praktiknya, dan itu menyebabkan pemahaman anak didik menjadi eksklusif. Hal itu berbeda, apabila materi PAI dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner yang menginput muatan kajian dari materi lain, seperti kajian sosial masyarakat, kewarganegaraan, problem lingkungan, politik dan ekonomi serta sains dan teknologi. Tahapan pengembangan materi menggunakan pendekatan interdisipliner dapat melalui model 4-D, yakni *define* (pendefinisian), *design* (rancangan), *develop* (pengembangan) dan *disseminate* (penyebaran).

⁵ Chanifudin *, "PENDEKATAN INTERDISIPLINER: TATA KELOLA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KOMPLEKSITAS," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (October 1, 2017), accessed December 19, 2022, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/90>.

⁶ Durhan Durhan, "Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 51–60.

⁷ Firman Mansir and Halim Purnomo, "ISLAMIC EDUCATION LEARNING STRATEGIES BASED ON MULTIPLE INTELLIGENCES IN ISLAMIC SCHOOL," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (June 1, 2020): 48–57, accessed January 7, 2023, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/4011>.

4 model itu dapat dilakukan sebagai pijakan dalam menerapkan pengembangan materi PAI interdisipliner.⁸

Konstruksi Pembelajaran PAI interdisipliner

Ada sebuah wacana yang menggelitik disuarakan oleh beberapa pihak, bahwa kajian Islam (termasuk PAI di sekolah) yang bersumber dari wahyu, menjadikan pihak lain tidak berani untuk mengembangkan materi yang ada berdasar kajian penelitian yang dilakukan baik keilmuan sains maupun sosial. Artinya, pembelajaran PAI masih berpola tradisional yang hanya bertumpu pada teks, dan belum ada pengembangan lebih lanjut dari sudut pandang keilmuan lain yang mendukung, sehingga dapat memberi dampak bagi pemahaman anak didik yang konstruktif. Seharusnya, ilmu tidak hanya dipahami secara parsial atau monodisiplin, akan tetapi harus juga memuat unsur kajian ilmu lain untuk mendukungnya. Integrasi dan interkoneksi antar ilmu agama dengan yang lain perlu dilakukan, agar agama dapat menjadi jawaban dan solusi atas problem yang semakin kompleks pada era modern saat ini. Pendidikan agama Islam harus bersifat terbuka, agar PAI tidak dipandang sebagai kajian yang eksklusif dan dapat menjauhkan dari keterisolasian atas kajian ilmu yang lain. Hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah, bagi para pendidik dan peserta didik harus diarahkan pada pembentukan nalar kritis yang konstruktif, kreatif dan inovatif untuk menterjemahkan kajian atau materi keislaman ke dalam ilmu lain secara mendalam. Apabila hal tersebut dilakukan secara serius, maka pembelajaran akan semakin hidup, anak didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang komprehensif serta relevan dengan kehidupan yang dijalankan.⁹

Sikronisasi dan integrasi antara PAI dengan materi lainnya harus dilakukan yang hasilnya adalah produk pembelajaran PAI yang selaras dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal yang dibutuhkan dalam PAI adalah selain kemampuan untuk materi keislaman yang ada, anak didik juga harus mampu melihat realitas sosial yang ada, sehingga akan menjadi pemahaman yang mendalam. Nilai-nilai islam akan senantiasa berdialog dengan realitas kehidupan, dan segala macam problematika yang berkembang tentu penyelesaiannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang multiperspektif atau interdisiplin. Penerapan pendekatan interdisipliner menuntut materi pembelajaran yang bersifat kompleks baik yang bersifat rasional, empirik dan lainnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode pembelajaran efektif dan variatif guna mendukung keberhasilan pembelajaran interdisiplin. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang menerapkan pola metode pembelajaran yang monoton dan konvensional, yang berakibat pada kurangnya minat dan motivasi anak didik dan berpengaruh juga pada hasil belajar yang kurang optimal. Pada akhirnya, pembelajaran PAI masih tergolong kurang berhasil meski pada tataran kognitif, dan lebih berkurang lagi pada aspek afektif dan psikomotorik. Problematika tersebut tidak boleh dibiarkan secara berlarut-larut, harus ada upaya solutif untuk mengentaskan masalah

⁸ Hawwin Muzakki, Ahmad Natsir, and Ahmad Fahrudin, "Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Islam Indonesia (Dari Pendekatan Monodisipliner Menuju Pendekatan Interdisipliner)," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (2021): 27–44.

⁹ Dedi Wahyudi and Novita Kurniasih, "Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 1 (2022): 22–36.

tersebut, dan salah satu tawaran jalan keluarnya adalah implementasi pembelajaran PAI interdisipliner.¹⁰

Integrasi antara PAI dengan mata pelajaran lain dapat dilakukan dengan menggunakan 3 model, yakni: 1. Single entity model, bahwa PAI akan terpisah dan berdiri sendiri tidak terintegrasi dengan kajian ilmu lainnya. 2. Isolated entities model, PAI berdiri sendiri dan tahu akan dinamisasi dan perkembangan ilmu lainnya, namun tidak membuka diri, tidak bersentuhan, dan tidak ada relevansi dengan bidang ilmu lainnya. 3. Interconnected entities model, bahwa setiap ilmu saling berkaitan dan terkoneksi untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi. Koneksitas tersebut bisa dalam ranah pendekatan, kajian, serta proses dan prosedurnya. Pengembangan kurikulum PAI selama ini masih berkuat pada model pertama dan kedua, artinya PAI masih berjalan sendiri, mengisolasi diri tanpa bersentuhan dengan kajian ilmu lain. Hal itu yang kemudian mengakibatkan stagnansi dan tidak berkembangnya kajian PAI yang berdampak pada materi PAI yang kurang responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, model ketiga bisa menjadi solusi atas permasalahan di atas, sehingga materi PAI dapat terkoneksi dengan kajian ilmu yang lain seperti ilmu sosial, ekonomi, politik, sains dan teknologi.¹¹

Materi pembelajaran PAI seharusnya disesuaikan dengan isu dan problem sosial yang ada di tengah kehidupan masyarakat. Kajian yang ada dalam pembelajaran PAI harus disinergikan dan disinkronisasikan dengan kajian ilmu lain yang selama ini dianggap tidak bersinggungan, misalnya PAI dengan sains yang kemudian melahirkan pembelajaran yang konstruktif yang kemudian berkembang menjadi kajian interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner. Sebagai contoh materi PAI yang dikembangkan secara terstruktur dengan ilmu sains dan sosial. Model pembelajaran seperti ini akan menciptakan suasana belajar yang menarik bagi anak didik.¹²

Adanya kesenjangan antara materi pembelajaran PAI dengan realitas dan fakta kehidupan sosial menjadi problem besar bagi pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjawab tantangan dan perkembangan zaman yang serba cepat seperti sekarang ini. Adanya disintegrasi tersebut disebabkan pembelajaran PAI yang masih mengadopsi pola lama yang konvensional. Belum berani membuka diri dengan pendekatan baru yang relevan, dan masih mempertahankan pola monodisipliner, yang masih bersifat dogmatis-teologis. Sisi isi kurikulum juga harus menjadi perhatian pengembangan, bagaimana materi pembelajaran PAI relevan dengan penyiapan generasi yang terampil dalam menghadapi tantangan di abad 21 ini.¹³

Sumber utama adanya stagnansi pengembangan PAI adalah masih adanya perbedaan pandangan yang membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum yang disebut dengan dikotomi

¹⁰ Asep Kurnia, Toto Koswara, and Uus Ruswandi, "KAJIAN RISET DISIPLINER DAN INTERDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ISU NASIONAL DAN GLOBAL," *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 6, no. 2 (2022): 143–158.

¹¹ Nurwastuti Setyowati, "Interkoneksi Agama, Sosial Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education and Innovation* (2022): 56–63.

¹² Levi Agustina and Rahmat Ryadhush Shalihin, "Theoretical Framework Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner," *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 1 (2022).

¹³ Sitti Chadidjah, Mohamad Erihadian, and Asep Saefulmillah, "PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21 PERSPEKTIF DISIPLINER DAN INTERDISIPLINER," *FASTABIQ: JURNAL STUDI ISLAM* 1, no. 1 (2020): 80–97.

ilmu. Padahal hakikatnya ilmu adalah satu dan satu disiplin dengan yang lain saling keterkaitan. Jika dikotomi ini masih terus dipertahankan, maka problem pendidikan Islam yang bervariasi itu akan sulit terselesaikan. Realisasi yang harus segera dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kajian Islam dengan disiplin ilmu lain yang dihubungkan dengan problem kehidupan yang ada pada era sekarang ini. Sebab permasalahan yang ada semakin hari akan semakin kompleks, oleh karenanya dibutuhkan sikap berpikir kritis dan kreatif untuk dapat menterjemahkan nilai-nilai materi PAI agar dapat menjadi solusi atas berbagai masalah sosial yang kompleks.¹⁴

Dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu telah menjadi masalah klasik yang berujung hingga saat ini, bahkan telah terjadi sebelum Negeri ini merdeka. Dikotomi ilmu itu sejak masa penjajahan yang mana pemerintah kolonial mendirikan sekolah umum, sedangkan pihak pribumi mendirikan pendidikan Islam. Problem tersebut terus menghinggapi hingga sekarang. Permasalahan itu terjadi sebab saat ini masih ada dualisme pengelolaan pendidikan di pemerintahan, yakni sekolah umum yang berada di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan madrasah (sekolah Islam) yang dikelola oleh kementerian agama. Praktek dikotomi yang masih ada dalam pendidikan Islam itu yang kemudian mengakibatkan pada output lulusan ada yang hanya menonjol sisi ilmu agama saja, di sisi yang lain ada yang kuat dalam sisi ilmu umum saja.¹⁵

Problematika dikotomi ilmu yang kemudian berakibat pada stagnansi pengembangan ilmu dan output lulusan yang belum memenuhi harapan masyarakat, tentu harus dipikirkan ulang. Sebab permasalahan ini dikhawatirkan menjadi sebab kemunduran pada pendidikan Islam itu sendiri. Integrasi keilmuan harus terus dikembangkan melalui kajian serius yang melibatkan banyak pakar di bidangnya agar persoalan dikotomi keilmuan tidak muncul di permukaan lagi. Pada dasarnya integrasi materi PAI dengan materi umum dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, dengan mempertemukan atau menyeragamkan konsep dasar yang ada diantara keduanya. Misalnya pada materi sains tentang makhluk hidup yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan dicarikan dalil nash yang memuat tentang itu lalu dikorelasikan berdasar rujukan masing-masing. Kedua, dengan cara pengembangan ilmu umum yang merujuk pada kaidah-kaidah agama.¹⁶

Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan interdisipliner mampu menjadi solusi dan corak gambaran pembelajaran yang relevan dengan era 4.0. Implementasi pembelajaran melalui pendekatan interdisipliner akan sangat berdampak pada peningkatan kemampuan anak sebab adanya perpaduan antara materi pembelajaran PAI dengan materi pembelajaran lain yang relevan. Keterpaduan tersebut menjadikan anak didik akan mempunyai

¹⁴ Ramadhanita Mustika Sari and Muhammad Amin, "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 245–252.

¹⁵ Dandi Irawan and Ramadan Syah Putra, "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 132–140.

¹⁶ Rabiatul Adawiyah, "INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM PAI (Perspektif Islam Dan Barat Serta Implementasinya)," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (May 15, 2016): 99–124, accessed December 20, 2022, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/817>.

kemampuan yang komprehensif. Seperti dipadukan dengan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, teknologi informasi, pendidikan kewarganegaraan dan lainnya.¹⁷

1. Integrasi PAI dengan teknologi informasi

Perkembangan teknologi yang sangat cepat membuat manusia semakin lekat dengan produk teknologi, begitupun dengan pendidikan. Pelajar saat ini tidak hanya belajar dari buku fisik (versi cetak), namun juga mampu mengakses informasi dari berbagai sumber, internet, aplikasi e-book dan lainnya. Anak milenial sangat terampil dalam mengoperasikan berbagai macam alat teknologi informasi dan itu menjadi nilai tambah bagi mereka untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat minak yang dimiliki. Penerapan pembelajaran *blended learning* pasca pandemi juga menggunakan berbagai macam platform digital sebagai media belajar, seperti penggunaan aplikasi microsoft teams, zoom, google meet, dan lain sebagainya. Kecanggihan teknologi harus dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik, guna meningkatkan kualitas pendidikan yang dituntut untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan kehidupan.¹⁸ Selain itu, pemanfaatan audio visual berupa gambar dan video juga dapat mempermudah transmisi keilmuan pada peserta didik, dan guru dapat membuat media pembelajaran yang kreatif dan komunikatif.

2. Integrasi PAI dan Ilmu Pengetahuan Alam

Kerusakan lingkungan di berbagai wilayah membuat kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya terancam. Rusaknya alam yang melanda bukan sebuah kebetulan, akan tetapi disebabkan ulah sebagian manusia rakus yang tidak memperhatikan lingkungan hidup. Pada hakikatnya, manusia diciptakan di muka bumi ini adalah untuk menjadi *kehalifah* yang bertugas untuk merawat dan mengelola bumi ini dengan baik. Perbuatan merusak alam sangat dilarang dalam agama maupun negara.¹⁹ Dengan fakta tersebut, dalam pembelajaran PAI interdisipliner dapat menerapkan problem based learning, yakni dengan mengarahkan peserta didik untuk mengkaji, mengidentifikasi, meneliti kejadian-kejadian bencana alam yang terjadi, mulai dari sebab dan akibat dari bencana itu sendiri. Setelah itu diminta untuk memberikan deskripsi pandangan Islam dalam menyikapi hal tersebut. Dengan meneliti fenomena alam berupa bencana itu, tentu dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam kepada anak didik. Tidak hanya paham secara konseptual pandangan Islam tentang turunnya musibah, namun juga dapat memahami juga melalui kajian dalam perspektif ilmu pengetahuan alam.

3. Integrasi PAI dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Manusia dalam sudut pandang agama mempunyai dua tugas, yakni tugas menjalankan perintah Tuhan (vertikal) dan tugas menjalankan interaksi secara baik dengan sesama (horizontal). Kedua hubungan itu harus dijaga dan dijalankan dengan baik secara optimal. Integrasi PAI dengan PKn pada dasarnya dilatarbelakangi tujuan pembelajaran yang sama,

¹⁷ Rahmat Rahmat, "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak Dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019): 349–361.

¹⁸ Dwi Priyanto, "Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 Dengan Sains Dan Teknologi," *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 2 (2014): 222–240.

¹⁹ Yuli Habibatul Imamah et al., "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP," *JURNAL MUBTADIIN* 8, no. 01 (April 23, 2022), accessed January 8, 2023, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/171>.

yakni membentuk anak didik yang berkarakter baik yang reiligijs dan nasionalis.²⁰ Kedua mata pelajaran tersebut harus terintegrasi dan saling memberi perspektif, hal itu dimaksudkan untuk memberikan nilai yang dijadikan sebuah penguat materi. Seperti contoh pada materi menghindari akhlak tercela, maka dalam pembelajaran harus disisipkan nilai-nilai pelajaran PKn. Yakni setiap warga negara harus senantiasa menjauhi akhlak tercela, agar dapat mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik.²¹

4. Integrasi PAI dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan pada dasarnya saling berkaitan, sebab keduanya mengatur kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keduanya memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membentuk karakter kerpibadian yang seutuhnya. Integrasi PAI dan IPS bisa dimulai dari mengaitkan tujuan pembelajaran yang relevan, lalu menyusun perencanaan pembelajaran.²²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner untuk Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik

Pembelajaran PAI akan semakin menarik dan membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses belajar apabila menerapkan pendekatan interdisipliner, manfaat dan nilai tambah yang dapat dipetik adalah:

1. Terangkatnya motivasi anak didik dalam pembelajaran, sehingga akan diikuti dengan keaktifan dan pemahaman yang meningkat pula.
2. Anak didik tidak hanya mendapat satu pengetahuan tertentu, akan tetapi akan mendapat pengetahuan yang variatif sebab penerapan pembelajaran multidisipliner memberi sudut pandang dari kajian lain yang dapat menambah pemahaman terhadap materi pembelajaran.
3. Materi pembelajaran lain yang awalnya terkesan tidak ada kaitannya dengan materi PAI, dapat dikolaborasikan dengan materi yang sedang dikaji.
4. Ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yang berdampak pada suasana dan kondisi kelas yang semakin hidup.²³

Pembelajaran harus menggunakan pola integrasi dengan penyampaian yang interaktif diikuti dengan pengkondisian kelas yang optimal sebagai bentuk upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar yang menjadi acuan harus mampu dikolaborasikan dengan tema atau materi lain yang berhubungan. Pembelajaran yang seperti ini menjadikan anak didik mendapat pengalaman belajar yang bermakna, artinya bukan hanya konsep materi PAI yang dikuasai, akan tetapi juga mampu mengembangkan pola berpikir yang sistematis, kreatif dan inovatif yang terbentuk dari berbagai sudut pandang yang bervariasi.

²⁰ Lukman Hakim, "Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2012): 141–156.

²¹ Muhammad Turhan Yani, "Konstruksi Kurikulum Dan Pembelajaran Terpadu Antara Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Islamica* 6, no. 1 (2013).

²² Risma Dwi Arisona, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS Di MI," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (May 14, 2017): 329–337, accessed January 8, 2023, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/32>.

²³ Surohim Surohim, "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM MELALUI PENDEKATAN INTERDISIPLINER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)," *EL â€™TAAâ€™ DIB (Journal of Islamic Education)* 1, no. 2 (2021).

Implementasi pembelajaran interdisipliner dapat dilihat dari penerapan buku tematik terpadu yang ada di jenjang sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI). Para guru yang mengajar, diharapkan dapat menerapkan pendekatan interdisipliner secara tepat. Satu tema materi yang dikaji dapat diintegrasikan dengan kajian materi yang lain dengan menyesuaikan kompetensi dasar yang ada. Pembelajaran tematik telah dilaksanakan sejak terbitnya kurikulum 2013 dan pada penerapan kurikulum merdeka yang ada pada saat ini di jenjang SD/MI, pembelajaran tematik tetap ada dan tidak dihapus, justru semakin diperjelas dengan materi yang konkrit. Hal itu dilakukan sebab masa usia anak di jenjang sekolah dasar masih dalam tahap berkembang, sehingga dibutuhkan keutuhan dan keterpaduan materi yang semakin diperjelas.²⁴

Salah satu hal yang bisa dimanfaatkan dan menjadi peluang besar adalah kecanggihan teknologi dan big data informasi yang ada di jejaring internet. Kemajuan informasi dan teknologi (IT) membawa dampak positif dan negatif, tinggal bagaimana seseorang sebagai user yang menjadi pemakainya. Jika diarahkan untuk hal yang positif, tentu akan berdampak baik pula. Pemanfaatan IT harus dikembangkan secara optimal untuk mendukung proses belajar dan pendidikan. Akses materi pembelajaran tidak lagi menjadi hal yang rumit saat ini dengan adanya internet dan beragam aplikasi yang menunjang. Konsekuensinya adalah, bagaimana guru PAI khususnya dan pengelola sekolah harus menyiapkan sarana yang memadai untuk mendukung itu, agar kemajuan IT membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi peserta didik maupun pendidik. Untuk mendukung pengembangan PAI interdisipliner, tentu guru PAI harus bekerjasama dengan guru mata pelajaran lain untuk dapat mengimplementasikan dan mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi informasi yang integratif.²⁵

Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran PAI dengan pendekatan interdisipliner yang menjadi hal utama adalah kesiapan dan kualitas SDM guru. Setiap pendidik dituntut untuk kreatif dan inovatif yang mampu mengembangkan materi pembelajaran secara integral dengan materi pembelajaran lainnya. Pengembangan bahan ajar juga harus diperhatikan secara khusus disesuaikan dengan situasi, kondisi yang ada. Faktor psikologis guru juga tidak bisa dikesampingkan, guru harus mampu memahami situasi dan kondisi setiap peserta didik sehingga mampu menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Peran guru dalam pembelajaran interdisipliner menjadi titik sentralnya, artinya capaian keberhasilannya lebih besar sangat dipengaruhi oleh guru pengampunya.²⁶

Pendekatan interdisipliner dapat dikatakan mengadopsi teori konstruktivisme yang menyatakan ilmu dan pengetahuan dapat diperoleh melalui fakta yang ada. Kurikulum yang diterapkan harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupi, sehingga hasil belajar dapat diterapkan dalam dunia nyata. Kesesuaian antara kurikulum dan kehidupan nyata harus terus disinergikan. Output pelajar, harus mempunyai keterampilan optimal untuk menghadapi tantangan global abad ke-21 ini. Penerapan pendekatan interdisipliner ini menjadi solusi nyata atas kebutuhan peserta didik dalam

²⁴ Rusmawati Rusmawati, Nur Raafitta Suci Zahratun Nisa, and Zahrotun Nisa, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTERDISIPLIN DI SEKOLAH DASAR," *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 90–101.

²⁵ Priyanto, "Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 Dengan Sains Dan Teknologi."

²⁶ Jumahir Jumahir, "KONSEP MULTIDISIPLINER MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Kajian Psikologi dalam Materi Pendidikan Agama Islam)," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (December 28, 2020), accessed January 1, 2023, <https://www.ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/84>.

menghadapi kehidupan yang sangat dinamis. Pembelajaran interdisipliner dapat mengakomodir untuk membangun karakter siswa dan mengedepankan aspek kolaborasi dalam prosesnya.²⁷

Pembelajaran PAI interdisipliner diarahkan pada pembentukan karakter religius anak. Materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara konsep, namun yang lebih penting adalah penerapannya. Ada beberapa strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter peserta didik, diantaranya: *pertama moral knowing* yakni dengan memberikan pemahaman tentang apa itu moral dan mengapa setiap pribadi manusia harus berkarakter. Pengetahuan akan moral menjadi landasan utama sekaligus sebelum mengaktualisasikannya. *Kedua, moral modelling* yakni seorang pendidik harus memberikan contoh teladan yang baik dalam setiap sikap dan tindakannya. Anak didik akan senantiasa mencontoh kebiasaan guru. Peran utama seorang guru selain *transfer of knowledge* adalah menjadi pionir karakter bagi anak didiknya. Karakter anak tidak mungkin terbentuk secara baik, manakal tidak ada contoh yang baik dari para gurunya. *Ketiga*, nasihat yang selalu diberikan kepada anak didik. Hal itu dilakukan sebagai bahan pengingat agar menjaga karakternya. Nasihat yang baik juga akan mempengaruhi psikologis anak yang dapat menguatkan karakter mereka. *Keempat*, pembiasaan yang harus dilakukan secara berkelanjutan (*continue*), artinya karakter tidak akan dapat terbentuk tanpa adanya latihan dan pembiasaan yang terus berulang.²⁸

Karakter religius peserta didik akan mudah terbentuk manakala budaya di sekolah, keluarga serta masyarakat mendukung hal itu. Diawali dari sekolah dan keluarga yang menjadi *epicentrum* pembinaan akhlak. Pengaruh budaya lingkungan belajar anak sangat mempengaruhi karakter anak didik. Dibutuhkan upaya kuat agar dapat membentuk lingkungan belajar yang efektif untuk perkembangan anak. Penghayatan akan nilai-nilai religius bukan sekedar paham secara konseptual, namun yang lebih utama adalah aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam tingkah laku dan sikap keseharian. Artinya, dalam tataran karakter, dua hal harus saling menguatkan, yakni paham secara teoritis dan mampu membuktikan secara praktis. Karakter yang kuat akan menyatu dalam diri, dan tertanam kuat dalam jiwa, ajaran agama tidak sekedar dipahami dengan akal semata, namun nilai utamanya ada pada implementasi nilai ajaran agama.²⁹ Setiap materi PAI yang dikembangkan dengan pendekatan interdisipliner harus memuat unsur karakter religius yang menjadi nilai utama dalam tujuan pembelajaran.

Penanaman sikap religius peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Namun dapat juga melalui program kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler yang ada di sekolah dimaksudkan untuk membentuk budaya sekolah yang baik. Ada banyak program yang dapat dilakukan, diantaranya melalui pembiasaan ibadah (shalat berjamaah), baca tulis al-Qur'an, kajian keislaman dan latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), senin dan olahraga, dan lainnya. Beragam kegiatan ekstrakurikuler itu dapat

²⁷ Dina Mardiana, Abd Rahim Razaq, and Umiarso Umiarso, "Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (June 9, 2020): 58–68, accessed January 7, 2023, <https://www.alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/97>.

²⁸ Heri Cahyono, "PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS," *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (December 2, 2016): 230–240, accessed January 8, 2023, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>.

²⁹ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1–25.

dimanfaatkan sebagai media penanaman karakter anak, sehingga porsi pendidikan karakter dapat meningkat.³⁰ Integrasi antara PAI dengan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan juga mampu dijadikan sebagai alat media bagi pembentukan karakter anak.

Beberapa hal yang dapat mendukung untuk tercapainya membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak religius, yakni dukungan dari orang tua dan keluarga kepada sekolah untuk turut serta membersamai dalam mendidik anak. Peran orang tua sangat besar dalam proses perkembangan anak. Orang tua dan sekolah keduanya harus bermitra dan menjalankan perannya masing-masing. Dukungan dan komitmen dari warga sekolah juga harus dikuatkan. Persoalan karakter bukan hanya urusan guru-murid, namun semua warga sekolah (pegawai dan tenaga kependidikan) harus bersatu padu untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mendukung proses pendidikan anak. Hal lain yang turut mempengaruhi adalah fasilitas yang memadai. Sekolah harus mempunyai sarana prasarana yang representatif sebagai media anak didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Fasilitas baik setidaknya akan memberi dampak pada hasil belajar anak didik.³¹

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat bagi penanaman karakter religius anak di sekolah, diantaranya adalah adanya perbedaan latar belakang anatar siswa yang mempengaruhi karakter individu masing-masing. Latar belakang keluarga menjadi hal utama yang harus diperhatikan, sebab keluarga menjadi lingkungan pendidikan utama bagi anak. Kesadaran anak didik akan aktualisasi karakter religius juga harus menjadi sorotan, terlebih dengan banyaknya kasus amoral yang terjadi. Hal itu menunjukkan belum adanya kesadaran secara menyeluruh bagi implemmentasi karakter. Pergaulan yang cenderung bebas juga menjadi salah satu penghambat. Anak generasi milenial sekarang ini bergaul tidak hanya secara tatap muka, namun juga sering memanfaatkan dunia maya atau jejaring sosial untuk bergaul dengan individu lain. Oleh sebab itu, dibutuhkan bimbingan dan pengawasan yang ketat, serta pendampingan yang berkelanjutan.³²

KESIMPULAN

Pembelajaran PAI yang ada di sekolah saat ini belum mengarah pada pendekatan interdisipliner, banyak faktor yang melatarbelakangi hal itu. Salah satu diantaranya adalah anggapan konten materi yang ada dalam pembelajaran PAI bersifat baku, yang pada akhirnya membuat pendidik tidak lagi mengarah pada pengembangan materinya. Selain itu, masih ada adanya dikotomi ilmu juga menjadi salah satu penyebabnya, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pembelajaran interdisipliner hakikatnya akan memberi pengalaman belajar yang holistik pada anak didik, sebab adanya konten materi pelajaran umum yang dimasukkan dalam pembelajaran. Materi PAI dapat diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran, seperti

³⁰ Muh Hambali and Eva Yulianti, "EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA MAJAPAHIT," *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (December 17, 2018): 193–208, accessed January 8, 2023, <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/380>.

³¹ Annur Annur, Rido Kurnianto, and Rohmadi Rohmadi, "Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (2018): 1–11.

³² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019), accessed January 8, 2023, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>.

IPA, IPS, PKn, dan teknologi informasi. Hal itu membuktikan bahwa suasana pembelajaran akan semakin lebih hidup, motivasi anak didik akan terangkat, dan pengalaman belajar lebih bermakna manakala guru dapat mengimplementasikan pembelajaran interdisipliner ini. Salah satu pengaruhnya adalah karakter religius anak didik semakin kuat. Dibutuhkan guru yang berkompeten untuk dapat menerapkan pendekatan ini dan kerjasama antar guru juga menjadi faktor penentu dalam merancang kurikulum yang integratif.

REFERENSI

- Adawiyah, Rabiatul. "INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM PAI (Perspektif Islam Dan Barat Serta Implementasinya)." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (May 15, 2016): 99–124. Accessed December 20, 2022. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/817>.
- Agustina, Levi, and Rahmat Ryadhush Shalihin. "Theoretical Framework Pendidikan Islam Berbasis Pendekatan Multi-Inter Transdisipliner." *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 1 (2022).
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019). Accessed January 8, 2023. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>.
- Annur, Annur, Rido Kurnianto, and Rohmadi Rohmadi. "Penerapan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo." *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (2018): 1–11.
- Arisona, Risma Dwi. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPS Di MI." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. Seri 1 (May 14, 2017): 329–337. Accessed January 8, 2023. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/32>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 1–25.
- Cahyono, Heri. "PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS." *Riayah : Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (December 2, 2016): 230–240. Accessed January 8, 2023. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>.
- Chadidjah, Sitti, Mohamad Erihadian, and Asep Saefulmillah. "PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21 PERSPEKTIF DISIPLINER DAN INTERDISIPLINER." *FASTABIQ: JURNAL STUDI ISLAM* 1, no. 1 (2020): 80–97.
- Chanifudin *. "PENDEKATAN INTERDISIPLINER : TATA KELOLA PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH KOMPLEKSITAS." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (October 1, 2017). Accessed December 19, 2022. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/90>.

- Durhan, Durhan. "Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 6, no. 1 (2020): 51–60.
- Hakim, Lukman. "Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2012): 141–156.
- Hambali, Muh, and Eva Yulianti. "EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI KOTA MAJAPAHIT." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (December 17, 2018): 193–208. Accessed January 8, 2023. <https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/380>.
- Imamah, Yuli Habibatul, Sugiran, Aripin, and Nur Hidayat. "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP." *JURNAL MUBTADIIN* 8, no. 01 (April 23, 2022). Accessed January 8, 2023. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/171>.
- Irawan, Dandi, and Ramadan Syah Putra. "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2022): 132–140.
- Jumahir, Jumahir. "KONSEP MULTIDISIPLINER MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Kajian Psikologi dalam Materi Pendidikan Agama Islam)." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 2 (December 28, 2020). Accessed January 1, 2023. <https://www.ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/84>.
- Kurnia, Asep, Toto Koswara, and Uus Ruswandi. "KAJIAN RISET DISIPLINER DAN INTERDISIPLINER DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ISU NASIONAL DAN GLOBAL." *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 6, no. 2 (2022): 143–158.
- Mansir, Firman, and Halim Purnomo. "ISLAMIC EDUCATION LEARNING STRATEGIES BASED ON MULTIPLE INTELLIGENCES IN ISLAMIC SCHOOL." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 1 (June 1, 2020): 48–57. Accessed January 7, 2023. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/4011>.
- Mardiana, Dina, Abd Rahim Razaq, and Umiarso Umiarso. "Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (June 9, 2020): 58–68. Accessed January 7, 2023. <https://www.alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/97>.
- Muzakki, Hawwin, Ahmad Natsir, and Ahmad Fahrudin. "Transformasi Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Nilai Islam Indonesia (Dari Pendekatan Monodisipliner Menuju Pendekatan Interdisipliner)." *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (2021): 27–44.
- Pettalongi, Sagaf S. "Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies in Islamic Studies Context." *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies* 1 (October 23, 2022): 1–6. Accessed January 7, 2023. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/iciis/article/view/1179>.

- Priyanto, Dwi. "Pemetaan Problematika Integrasi Pendidikan Agama Islam 222 Dengan Sains Dan Teknologi." *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 19, no. 2 (2014): 222–240.
- Purwaningrum, Septiana. "Non-Dichotomic Islamic Education: Eclective Study on the Integrative and Multidisciplinary Approach as an Antithesis of Educational Dualism." 480–483. Atlantis Press, 2019. Accessed January 7, 2023. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iccd-19/125919127>.
- Rahmat, Rahmat. "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak Dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (2019): 349–361.
- Ridwan, Muannif, AM Suhar, Bahrul Ulum, and Fauzi Muhammad. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah." *Jurnal Masobi* 2, no. 1 (2021): 42–51.
- Rusmawati, Rusmawati, Nur Raafitta Suci Zahratun Nisa, and Zahrotun Nisa. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTERDISIPLIN DI SEKOLAH DASAR." *SITTAH: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 90–101.
- Sari, Ramadhanita Mustika, and Muhammad Amin. "Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner Dan Multidisipliner: Studi Kasus Di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 2 (2020): 245–252.
- Setyowati, Nurwastuti. "Interkoneksi Agama, Sosial Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education and Innovation* (2022): 56–63.
- Surohim, Surohim. "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN INTERDISIPLINER DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)." *EL â€˜TAâ€™TM DIB (Journal of Islamic Education)* 1, no. 2 (2021).
- Wahyudi, Dedi, and Novita Kurniasih. "Studi Islam Interdisipliner Dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 1 (2022): 22–36.
- Yani, Muhammad Turhan. "Konstruksi Kurikulum Dan Pembelajaran Terpadu Antara Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Islamica* 6, no. 1 (2013).
- Za, Tabrani. "Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global)." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 2 (May 28, 2014): 211–234. Accessed January 7, 2023. <http://www.journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/32>.